

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Matapelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Literasi Kewargaan Dan Budaya Di Kelas X Sma Gema Buwana

Dea Amanda

Email: deaamanda@gmail.com

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran mata pelajaran PKN di kelas X SMA Gema Buwana, serta (2) mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran PKN untuk meningkatkan literasi kewargaan dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan model PBL dalam pembelajaran PKN mampu meningkatkan literasi kewargaan dan budaya dengan mewujudkan nilai-nilai budaya, serta pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Siswa menjadi sadar akan keberagaman budaya, ras, suku, dan kepercayaan di Indonesia, serta terdorong untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya nasional dan membangun identitas bangsa di tengah masyarakat global. (2) Penguatan literasi kewargaan dan budaya siswa dilakukan melalui pembelajaran PKN di sekolah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Keyword : Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Pada Mata Pelajaran Pkn, Meningkatkan Literasi Kewargaan dan Budaya.

Corresponding Author:

Dea Amanda
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan 20238, Indonesia.
Email: deaamanda@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk warga negara yang literat, kritis, serta bertanggung jawab. Salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah penerapan *literasi kewargaan* dalam proses pembelajaran. Literasi kewargaan mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.

Penerapan literasi kewargaan dalam pembelajaran PPKn menuntut partisipasi aktif peserta didik melalui penggunaan media dan sumber belajar yang kontekstual serta interaktif. Keberhasilan penerapan literasi ini tidak hanya bergantung pada peserta didik,

tetapi juga pada kapasitas seluruh pemangku kepentingan dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya literasi budaya dan kewargaan yang berfungsi menumbuhkan kesadaran nasionalisme serta kecintaan terhadap nilai-nilai Pancasila (Hadiansah, 2017; Alfin, 2022).

Tujuan utama PPKn ialah melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik agar mampu bersikap dan bertindak demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Kemenristekdikti, 2016). Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang berperilaku sesuai nilai Pancasila, berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa, serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Grossman & Lee, 2008; Nuryati et al., 2017).

Keberhasilan pembelajaran PPKn dapat dilihat dari tingkat kemampuan literasi peserta didik. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, memanfaatkan teknologi, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Grant, 1986; Paristiyanti, 2016). Menurut Tim Gerakan Literasi Sekolah (2017), literasi terdiri atas enam aspek utama: baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Perencanaan pembelajaran menjadi tahap penting dalam memastikan ketercapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Sulkipani, 2017). Oleh karena itu, guru perlu merancang rencana pembelajaran PPKn berbasis literasi yang kontekstual dan inovatif, bukan sekadar mengulang rancangan pembelajaran dari tahun sebelumnya (Kurnia et al., 2021).

Literasi budaya dan kewargaan, sebagaimana dijelaskan Kemendikbud (2017), merupakan kecerdasan warga negara dalam menyaring dan menerapkan nilai-nilai budaya luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai nasionalisme dan memperkuat karakter kebangsaan peserta didik.

Sebagai upaya pembaruan, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) menjadi solusi efektif dalam mengatasi pembelajaran PPKn yang cenderung klasik dan satu arah. Model ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dengan memecahkan masalah, bekerja kolaboratif, serta menghasilkan produk yang dapat dipertanggungjawabkan (Attalina, 2020; Erisa, 2021; Yulianto et al., 2017). Melalui PjBL, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui praktik dan proyek yang bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berupaya memahami makna, proses, serta pengalaman manusia dalam konteks kehidupannya secara alami. Menurut Mantja (1997), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami individu dan cara mereka memaknai dunianya. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1999) menegaskan bahwa penelitian ini menghasilkan data berupa ungkapan dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (1986) memandangnya sebagai tradisi ilmu sosial yang bergantung pada

pengamatan terhadap manusia di lingkungannya dengan bahasa dan istilah yang digunakan oleh subjek penelitian. Deden Mulyana (2011) menyebut penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alami untuk memahami apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Penelitian ini bersifat eksploratif, mendalam, dan berorientasi pada pemahaman kasus tertentu (*in-depth and case-oriented study*).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui berbagai sumber (*triangulasi*), dianalisis secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma postpositivisme yang memandang realitas sosial bersifat holistik, kompleks, dan dinamis (Nursanjaya, 2010; Nursanjaya et al., 2021). Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Penelitian ini menampilkan temuan yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap guru PPKn menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Fokus utama penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn dalam memperkuat literasi kewargaan dan budaya.

Selain menilai aktivitas guru, penelitian juga menganalisis respon serta aktivitas peserta didik, khususnya dalam konteks penanaman nilai cinta tanah air. Melalui analisis ini, diperoleh gambaran mengenai bagaimana PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kewargaan dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn bertujuan menumbuhkan kemandirian, keaktifan, serta suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Model ini mendorong kolaborasi antarsiswa dan interaksi yang konstruktif antara guru dan peserta didik dalam menemukan, memahami, serta memecahkan persoalan pembelajaran. Secara konseptual, *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian suatu permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mendorong mereka untuk menggali pengetahuan baru secara mandiri dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, PBL berperan penting dalam membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. PPKn sebagai mata pelajaran strategis menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa, termasuk penghargaan terhadap hak dan kewajiban, nilai kemanusiaan, serta semangat kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memahami makna hak asasi manusia (HAM) sebagai hak yang melekat pada setiap individu tanpa memandang asal-usul, agama, jenis kelamin, atau status sosial.

Guru PPKn berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami isu-isu terkait literasi kewargaan dan budaya. Dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa mendiskusikan topik mengenai pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan suku, bahasa, adat istiadat, serta agama, sehingga literasi budaya menjadi kunci dalam menjaga persatuan dan memperkuat identitas nasional. Kegiatan pembelajaran ini menekankan pentingnya peran peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan nyata di masyarakat, kemudian mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip demokrasi. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan semangat cinta tanah air dan tanggung jawab kewargaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kansil (dalam Suharyanto, 2013), tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah meningkatkan pemahaman serta penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku, berbangsa, dan bernegara. Penerapan PBL pada mata pelajaran ini terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, *Problem Based Learning* bukan hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa, tetapi juga memperkuat karakter kewargaan yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa. Melalui penerapan model ini, peserta didik terdorong untuk menjadi warga negara yang cerdas, berbudaya, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terbukti efektif dalam menguatkan literasi kewargaan dan budaya peserta didik. Melalui penerapan PBL, guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan mampu memecahkan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial dan kebangsaan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap dan karakter kewargaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik menjadi lebih sadar terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara, menghargai keberagaman budaya, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga persatuan dan identitas nasional. Pembelajaran berbasis masalah ini menumbuhkan kesadaran moral dan sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang demokratis, berbudaya, dan berkeadilan.

Dengan demikian, penerapan model PBL dapat dijadikan strategi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn sekaligus memperkuat literasi budaya dan kewargaan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfin, M. *Gerakan Literasi Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2022.
- [2] Attalina. Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 112–120, 2020.
- [3] Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. New York: Allyn and Bacon, 1999. (dalam Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- [4] Deden Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [5] Erisa. Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Kreativitas Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 45–52, 2021.
- [6] Grant, C. *Developing Literacy in the School Context*. London: Routledge, 1986.
- [7] Grossman, D. L., & Lee, W. O. *Education for Citizenship in a Global Age*. New York: Springer, 2008.
- [8] Hadiansah. *Literasi Kewargaan dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah*. Bandung: UPI Press, 2017.
- [9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- [10] Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. *Panduan Umum Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenristekdikti, 2016.
- [11] Kirk, J., & Miller, M. L. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- [12] Kurnia, R., dkk. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Literasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- [13] Mantja, W. *Pengantar Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Malang: Wineka Media, 1997.
- [14] Nisa, K. A. Problem Based Learning sebagai Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 89–98, 2018.
- [15] Nursanjaya. *Paradigma Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [16] Nursanjaya, A., dkk. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [17] Nuryati, E., dkk. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- [18] Paristiyanti, N. *Penguatan Literasi untuk Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016.
- [19] Sulkipani. *Desain Pembelajaran Efektif: Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [20] Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Panduan Pelaksanaan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- [21] Yulianto, A., Santosa, R., & Wulandari, D. Implementasi Project Based Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 101–113, 2017.